

**MAKNA SIMBOLIK KERIS
KOLEKSI MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO
YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi persyaratan sebagai Sarjana Strata satu (S1) di bidang Filsafat
Agama

Oleh:

DECKY RAHMANTYO

NIM: 11510023

Pembimbing

Drs. H. Abdul Basir Solissa, M. Ag.

NIP: 19561215 198803 1 001

**PRODI FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 September 2015

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Decky Rahmantyo
NIM	:	11510023
Program studi	:	Filsafat Agama
Tahun akademik	:	2014/2015
Judul skripsi	:	MAKNA SIMBOLIK KERIS KOLEKSI MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1) dalam program studi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuludddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Drs. H. Abdul Basir Solissa, M. Ag.

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2596/2015

Tugas Akhir dengan judul : Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negeri
Sonobudoyo Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Decky Rahmantyo

Nomor Induk Mahasiswa : 11510023

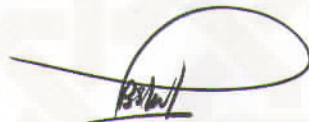
Telah diujikan pada : Rabu, 30 September 2015

Nilai Ujian Tugas Akhir : 90 A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

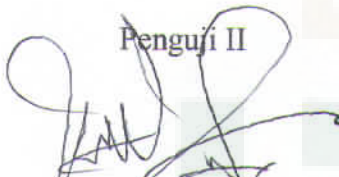
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I



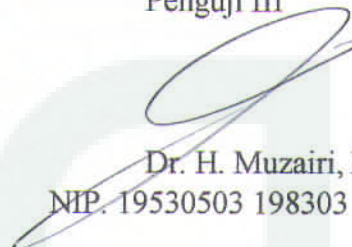
Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 19561215 198803 1 001

Penguji II



Moh. Fatkhan, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III



Dr. H. Muzairi, MA.
NIP. 19530503 198303 1 004

Yogyakarta, 30 September 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DECKY RAHMANTYO
NIM : 11510023
Prodi : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: "Makna Simbolik Keris Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau dituliskan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 14 September 2015



Decky Rahmanty

NIM. 11510023

MOTTO

*Aywa lunga yen tan weruha ingkang pinara ing purug,
lawan sira aywa nadhah yen tan wyuha rasanipun¹*

(Jangan pernah melangkah tanpa tahu tujuannya, jangan pernah menyembah jika tidak tahu tujuan hakikatnya)

¹ Sunan Kalijaga. *Suluk Syeh Malaya*.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1) *Kedua orang tuaku, terkhusus ibuku tercinta yang telah mendukung sepenuhnya program studiku sampai dengan selesai sebagai sarjana Strata Satu Prodi Filsafat Agama dengan gelar (S. Fil. I.)*
- 2) *Istrikku tercinta yang memberikan pengertian dan kesabarannya yang luar biasa demi selesainya program studi di UIN Sunan Kalijaga sebagai sarjana Strata Satu Prodi Filsafat Agama dengan gelar (S. Fil. I.)*
- 3) *Anak-anakku tercinta, kehadiran kalian telah memberikan motivasi luar biasa untuk senantiasa berusaha lebih baik dalam segala hal*
- 4) *Kakakku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan arahan demi terselesainya program studiku.*
- 5) *Adikku tersayang*
- 6) *Segenap keluarga besar*
- 7) *Mertua*
- 8) *Dan semua sahabat seperjuangan satu almamater*

ABSTRAK

Di antara berbagai senjata di pulau Jawa yang digunakan oleh beberapa orang bangsawan dan bahkan sampai masyarakat jelata, salah satunya adalah keris. Keris lahir sebagai karya budaya yang hingga saat ini tetap eksis di lingkungan masyarakatnya (terutama dalam masyarakat Jawa). Keris sebagai salah satu hasil budaya *adiluhung* yang mampu menembus zaman bahkan lebih lanjut menjadi tolok ukur tingkat pencapaian karya keris pada masa-masa berikutnya. Keris mempunyai tempat tersendiri bagi masyarakat Jawa, karena disamping dianggap sakral juga karena memiliki nilai yang lebih. Kelebihan nilai tersebut dikarenakan keris dianggap juga sebagai senjata simbolik.

Manusia adalah makhluk yang identik dengan simbol. Sehingga dalam interaksi sosialnya penuh dengan simbol-simbol. Kemampuan manusia untuk mengungkap simbol-simbol itu karena manusia makhluk yang berbudaya dan selalu berkomunikasi. Simbol yang dimaksud bisa berwujud dalam berbagai bentuk mulai dari diri manusia itu sendiri, perbuatan, bahasa dan karya-karyanya. Salah satu karya manusia yang adiluhung dan penuh dengan simbol adalah keris.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang simbol-simbol dari keris. Namun, ruang lingkup tentang keris terlalu luas, maka hanya dibatasi pada keris yang berada di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dengan menggunakan metode interview, observasi, dokumentasi serta data dianalisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce dan interpretasi filosofis sebagai kerangka berpikirnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Agung, Maha Kuasa dan Maha Perkasa yang senantiasa menganugerahkan kepada hambanya segala kenikmatan dan kesempatan. Kenikmatan dalam ber"Islam" dan kesempatan untuk mendapatkan ilmu yang telah diberikan untuk makhluk-Nya. Alhmdulillah atas izin dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Makna Simbolik Keris Museum Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini penulis tujuan terutama untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata satu (S1) dalam bidang Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Ach Minhaji, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta staf-stafnya.
3. Dr. Robby H. AbrorS.Ag., M.Hum dan Dr. Moh. Fatkhan, M.Ag., selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Filsafat Agama.
4. Dr. H. Muzairi, MA selaku Penasehat Akademik yang senantiasa bijaksana memberikan arahan selama menjadi mahasiswa program studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

5. Drs. H. Abdul Basir Solissa, selaku pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan arahan dan penjelasan dalam bidang keilmuan yang belum penulis pahami secara mendalam.
6. Seluruh dosen Filsafat Agama tanpa terkecuali.
7. Segenap struktural Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberikan izin lokasi diselenggarakannya penelitian terkait dengan tulisan ini.
8. Para narasumber yang ahli dalam bidang perkerisan, antara lain: R.M. Sumitro, SH., selaku ahli keris Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, dr. Kunyun Marsindra, Sp. Rad., selaku ketua Paguyuban Paheman Memetri Wesi Aji (Pametri wiji) Yogyakarta, dan Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo, salah satu empu pembuat keris yang masih eksis di Yogyakarta.
9. Kedua orang tua, Istri beserta anak, kakak, adik dan semua yang telah memberikan motivasi demi tersusunnya penulisan ini.
10. Para sahabat AFA yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran dan ide dengan adanya kegiatan diskusi dan tulis-menulis.
11. Dan segenap sahabat almamater angkatan 2011.

Akhirnya penulis menyadari bahwa apa yang telah dituliskan masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tulisan ini.

Demikian pengantar dari penulis, semoga bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 30 September 2015

Decky Rahmanty



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA.....	18
A. Profil Museum Negeri Sonobudoyo.....	18
B. Sejarah Museum Negeri Sonobudoyo.....	20
C. Visi dan Misi Museum Negeri Sonobudoyo.....	21

	D. Organisasi, Fungsi dan Tugas Museum Negeri Sonobudoyo.....	22
	E. Jenis Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo.....	23
BAB III	GAMBARAN UMUM KERIS.....	25
	A. Pengertian Umum Keris.....	25
	B. Asal-usul, Sejarah dan Perkembangan Keris.....	38
	C. Fungsi Keris.....	44
	D. Bagian-Bagian Keris.....	47
BAB IV	ANALISIS SIMBOLIK KERIS.....	58
	A. Keris Nagasasra Luk 9 Dapur Jigja.....	62
	B. Keris Luk 13 Dapur Parungsari.....	64
	C. Keris Lajer Dapur Jalak Sangu Tumpeng.....	65
	D. Keris Lajer Dapur Kebo Kantong.....	66
	E. Keris Lajer Dapur Kebo Teki.....	68
	F. Keris Lajer Dapur Jalak Ngore.....	70
	G. Keris Luk 13 Dapur Sengkelat.....	73
	H. Keris Luk 11 Dapur Carita Keprabon.....	76
	I. Keris Luk 3 Dapur Damar Murub.....	78
BAB V	PENUTUP.....	82
	A. Kesimpulan.....	82
	B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA.....	87
---------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
----------------------	--



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah-tengah maraknya gemilang budaya barat yang masuk di Indonesia yang semakin liar mencaplok nilai-nilai budaya ketimuran. Budaya bangsa yang sedang dilanda arus modernitas dikhawatirkan punah sedikit demi sedikit. Juga karena minimnya perhatian, tekad dan kemauan dalam memelihara nilai luhur itu. Bahkan budaya atau yang terkait dengan hal itu seperti benda-benda budaya, dianggap kuno oleh sebagian kalangan. Mayoritas masyarakat pun sudah mulai kehilangan jati diri akan kepribadian bangsanya. Maka penting bagi kita si pemilik budaya timur untuk menjaga kelestariannya. Tekad untuk mewarisi budaya nenek moyang merupakan sumbangan positif bagi tegaknya suatu bangsa.

Banyak sekali yang dapat kita lakukan untuk menjaga kelestarian nilai budaya timur yang luhur tersebut, salah satunya adalah melalui kecintaan dan pelestarian benda-benda budaya. Di antara benda-benda budaya sebagai sarana pelestarian nilai budaya yang ada di nusantara ini adalah benda budaya berupa bentuk, pakaian adat dan senjata. Benda budaya berupa bentuk seperti candi, bentuk kraton, masjid tua, dan bentuk cagar budaya lainnya. Kemudian benda budaya berupa pakaian adat seperti baju ulos dari Sumatera Utara, baju cele dari Maluku, baju bodho dari Bugis, kebaya/surjan dari Jawa, dan lain sebagainya. Selanjutnya yang termasuk dalam benda budaya adalah senjata.

Macam-macam senjata budaya di nusantara adalah pedang, keris, golok, tombak, kujang ataupun badik.

Dari berbagai macam benda budaya di atas penulis mencoba menggali nilai-nilai yang luhur dari sebuah senjata budaya. Kemudian dari berbagai macam senjata budaya yang ada di Indonesia, penulis menitikberatkan pada senjata budaya berupa keris. Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki senjata keris. Bahkan keberadaan keris terdapat dalam empat dari lima pulau besar yang berada di Indonesia. Keberadaan keris tersebut tidak lepas dari berbagai etnis yang berada dalamnya. Contohnya, di Pulau Sumatera dan Kalimantan oleh etnis melayu dan etnis Banjar. Selain itu, etnis Bugis di Pulau Sulawesi memilikinya juga sebagai benda budaya. Kemudian di Pulau Jawa, Madura dan Bali dan Lombok yang juga memilikinya sebagai senjata. Yaitu oleh etnis Sunda, Madura, Bali, Sasak dan Jawa.

Di antara berbagai senjata di pulau Jawa yang digunakan oleh beberapa orang bangsawan dan bahkan sampai masyarakat jelata, salah satunya adalah keris. Keris lahir sebagai karya budaya yang hingga saat ini tetap eksis di lingkungan masyarakatnya (terutama dalam masyarakat Jawa). Proses terbentuknya pun tak lepas dari nilai-nilai yang telah berkembang secara turun-temurun dan dalam jangka waktu yang amat panjang. Budaya keris yang berkembang di masyarakat kita telah menunjukkan ketangguhannya dalam melewati masa-masa transisi, yang pada intinya peralihan zaman itu mampu mengantarkan keris bukan hanya sebagai hasil

budi daya yang bersifat kebendaan, tetapi keris juga sarat akan nilai-nilai di luar kebendaan.

Kehadiran keris berlangsung secara berkesinambungan dari masa ke masa secara mentradisi. Keris sebagai salah satu hasil budaya *adiluhung* yang mampu menembus zaman bahkan lebih lanjut menjadi tolok ukur tingkat pencapaian karya keris pada masa-masa berikutnya. Jika ditilik dari kehadiran keris yang mampu menembus periode zaman dalam rentang waktu yang berkelanjutan, dipastikan bahwa perwujudannya dilandasi oleh pemikiran yang mendalam dan perancangan yang mantap.

Keris yang mempunyai tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia secara umum, bisa dicermati serangkaian peristiwa nyata dalam fakta sosiologis-politis di Indonesia. Apabila disimak dari berbagai macam senjata yang digunakan dalam tawuran antar kampung atau antar pemuda (terutama dalam masyarakat Jawa) misalnya, jarang ditemukan adanya seorang warga yang mengacung-acungkan sebilah keris. Lebih sering banyak didapati menggunakan pedang, badik, clurit, tombak, panah, bambu runcing, linggis, golok dan lain sebagainya. Hal tersebut karena keris dianggap memiliki sakral dan memiliki nilai lebih dalam budaya masyarakat Jawa.

Seperti kita ketahui, banyak para pemimpin pejuang pada masa kemerdekaan Republik Indonesia merupakan orang yang gigih dalam berjuang dan taat menjalankan agama. Jenderal Sudirman, yang merupakan tokoh paling terkenal pada saat perjuangan pun mengenakan senjata berupa keris

yang diselipkan pada perutnya.¹ Pada saat itu senjata api (senapan) sudah dimiliki oleh para pejuang, tetapi pada kenyataannya para pejuang masih menggunakan keris. Hal serupa juga terlihat dalam perang Jawa. Perang Jawa merupakan perlawanan terakhir kelompok elite bangsawan Jawa.² Salah satu sosok pejuang Jawa masa lampau yang termashur adalah Pangeran Diponegoro. Beliau dalam perjuangannya melawan penjajah kolonial Belanda juga selalu membawa keris sebagai atribut perjuangannya.

Pulau Jawa diduga sudah mengenal keris sekitar abad ke-6 atau ke-7. Di kalangan penggemarnya, keris di masa itu disebut keris Buda. Sesuai dengan kedudukannya sebagai sebuah karya awal sebuah budaya, bentuknya masih sederhana. Menurut *Serat Pustaka Raja Purwa*, pusaka atau senjata orang Jawa sebelum keris berupa *jemparing, tomara, dadali, nenggala, Sali, druwasa, trisula, candrasa, ardacandra, candrapurnama, martyajiwa, limping, tuhuk, parasu, duduk, boji, musala, musara, lori, bojra, gandi, palu, piling, putu, calum, sadaka, baradi, gada, bindi, badama, denda, kretala, alu-alu, alugora, sarampang, busur, gayur, salukun, cacap, calimprit, perang, Rajang, tamsir, kanjar, karsula, salemuka, lohita muka, barandang, kalawahi, taladak, karantang, luyang*.³

Jenis-jenis pusaka tersebut sebagian masih bisa dikenali, akan tetapi banyak juga yang belum teridentifikasi. Kecintaan masyarakat Jawa jatuh

¹ Ragil Pamungkas. *Mengenal Keris: Senjata "magis" masyarakat Jawa*. Yogyakarta, 2007, hlm. 12.

² M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta, 2008, hlm. 257.

³ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2010, hlm. 79.

pada keris yang mempunyai nilai artistik. Selain artistik, keris bagi masyarakat Jawa dipandang sakral dan besar manfaatnya. Sedemikian sakralnya keris dianggap sebagai senjata suci. Senjata suci diartikan senjata-senjata yang mempunyai bentuk dan warna khas, oleh orang Jawa dipandang sebagai pembawa keberuntungan dan berkah.⁴ Bahkan keris termasuk dalam simbol kesempurnaan kasta kesatria pada waktu itu. Simbol kesempurnaan tersebut adalah:

1. *Curigo* (keris) sebagai lambang kekuatan dan kejantanan.
2. *Turangga* (kuda) sebagai lambang kedudukan atau kekuasaan.
3. *Wisma* (rumah) yang pada puncaknya berupa istana sebagai lambing domisili atau wilayah.
4. *Wanita* (perempuan) yang merupakan istri sebagai penerus keturunan.
5. *Kukila* (burung). Kicau burung pada waktu itu dianggap sebagai pemenuhan rasa seni dan keindahan setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi.⁵

Keris salah satu senjata yang dianggap mempunyai nilai lebih, merupakan benda yang berbahan dasar pembuatannya dari logam besi. Oleh karena itu, di samping keberadaan tombak, keris juga disebut *tosan aji*. Tosan berarti besi dan aji berarti berharga, jadi secara etimologi tosan aji adalah besi yang berharga. Di dalam al-Qur'an juga menyampaikan tentang besi, yaitu melalui Surat al-Hadid. Al-Hadid sendiri secara harfiah berarti besi, dan ayat

⁴Capt.R.P. Suyono. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta, 2007, hlm. 261.

⁵Prasida Wibawa. *Pesona Tosan Aji*. Jakarta, 2008, hlm. 9.

yang menjelaskan tentang besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaatnya adalah ayat 25 yang artinya sebagai berikut:

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kamiturunkan bersama mereka kitab dan neraca agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-Nya walaupun tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.”(al-Hadid: 25).

Dari penjelasan ayat al-Qur'an itulah, tidak mengherankan jika masyarakat kita, terutama masyarakat Jawa, meletakkan keris sebagai salah satu dari benda yang berbahan besi pada tempat yang istimewa, luhur dan memiliki banyak manfaat.

Dalam masyarakat Jawa, keris adalah benda yang tidak asing lagi sebab sudah membudaya sedemikian rupa, sehingga budaya keris dan perkerisan pun sangat jelasnya, gamblang-terang atau *ceto welo-welo*.⁶ Namun demikian, banyak dari berbagai unsur masyarakat pada saat ini yang tidak mengerti bahkan menghayati nilai-nilai atau makna simbolis dan filosofis yang terkandung dalam keris. Padahal, keris sebagai budaya bangsa besar pengaruhnya terhadap tata kehidupan masa lalu dan mendapat kedudukan penting dalam tata sosialnya. Keris diharapkan dapat menjadi wahana untuk mengenang kebesaran sejarah nenek moyang. Selain itu, keris dapat memupuk rasa bangga terhadap bangsanya, cinta tanah air dan juga mampu mengobarkan patriotisme, nasionalisme dan idealisme demi kemajuan suatu bangsa.

⁶Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2010, hlm. 1.

Selain beberapa aspek di atas, keris juga telah diakui oleh dunia internasional. Pengakuan dunia terhadap keris Indonesia diwujudkan dengan adanya pengakuan UNESCO pada tanggal 25 November 2005. UNESCO yang merupakan singkatan United Nation Educational Scientific and Cultural Organization dan sebagai organisasi PBB pada bidang pendidikan dan kebudayaan, telah mengukuhkan keris menjadi bagian karya agung warisan kemanusiaan milik seluruh bangsa di dunia.⁷

Pengetahuan tentang keris pada masa lalu masih bersifat lisan, bahkan mungkin tidak memiliki pedoman tertulis, maka tidak mengherankan jika timbul berbagai macam pendapat tentang keris. Keris dianggap bukan hanya sebuah senjata yang merupakan bagian dari realitas primer yang berciri denotatif, lalu realitas apakah yang termuat dalam wujud harfiah sebuah keris atau *dhuwung*? Di sinilah akan timbul realitas lain yang merupakan suatu realitas simbolik dan semiotik yang tidak segamblang pernyataan terdahulu sebagai sebuah benda. Dalam realitas simbolik tadi justru ada “keasingan” tertentu, khususnya di kalangan pemuda tatkala keris bukan hanya diamati secara inderawi, melainkan selayaknya perlu dipahami dan direnungkan secara kognitif maupun preskriptif. Secara kognitif sebagai benda keris memuat mandala di luar pengetahuan empirik dan di sisi lain secara preskriptif jagad perkerisan mengandung normatif-kultural filosofis.⁸ Untuk itu, penting bagi

⁷<http://ensiklo.com/2015/03/inilah-beberapa-warisan-budaya-indonesia-yang-diakui-unesco/> diunduh pada tanggal 7 Juni 2015.

⁸ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2010, hlm. 3.

penulis untuk menggali nilai-nilai atau etika yang tersirat dalam benda budaya keris ini.

Luas sekali cakupannya untuk menggali informasi tentang keris ini, bukan hanya karena hampir wilayah di Indonesia ini memilikinya, tetapi juga banyak hal yang bisa diambil manfaatnya dari keris ini, seperti *dapur* atau tipologi/bentuknya, *tangguh* atau masa pembuatannya, *ricikan* atau bagiannya dan bahkan dari cara memakainya. Untuk itu, penulis perlu membatasi penelitian tentang keris ini hanya di suatu tempat yang menjadi pelestarian dari benda cagar budaya, yaitu Museum Sono Budoyo Yogyakarta. Selain pembatasan pada area, penulis juga membatasi penelitiannya pada penggalian makna tentang *dapur* atau tipologi/bentuk keris yang terdapat di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

Museum Negeri Sonobudoyo merupakan museum terbesar kedua setelah Museum Nasional Jakarta dari segi koleksinya, sedangkan dari usianya tertua kedua setelah Museum Radyapustaka Solo. Museum Sono Budoyo memiliki seribu jenis keris, oleh karena itu penulis hanya mengambil *dapur* keris yang menjadi koleksi terbaik dari museum tersebut. Di antara *dapur* keris terbaik tersebut adalah Keris *Naga Sasra Luk 9/Jigja*, *Parungsari*, *Jalak Sangu Tumpeng*, *Kebo Kantong*, *Kebo Teki*, *Jalak Ngore*, *Sengkelat*, *Carito Keprabon*, dan *Damar Murub*.

B. Rumusan Masalah

Adapun penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Apa makna simbolik yang terkandung di dalam keris yang menjadi koleksi *master piece* Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Mengetahui makna simbolik dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam benda keris yang menjadi koleksi *master piece* Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.
2. Memberikan keterangan nilai-nilai yang terkandung dalam keris keris yang menjadi koleksi *master piece* Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan dan pembahasan skripsi ini, ada beberapa karya tulis yang membahas tentang keris, antara lain:

Skripsi tentang *Nama-nama Pamor Keris Daerah Yogyakarta dan Cirebon (Tinjauan Semantik-Semiotik)* oleh Dyah Puspitorini, Mahasiswi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 2001. Skripsi tersebut menguraikan analisis semantik dan semiotik dari nama-nama pamor dari keris, khususnya keris dari daerah Yogyakarta dan Cirebon.

Tesis tentang *Perkembangan Keris Jawa Tengah dari yang Bermakna Sakral, Simbolis sampai ke Cenderamata* oleh Krishna Utama, mahasiswa pasca sarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2003. Tesis tersebut

menjelaskan tentang mitos, sejarah, legenda, bentuk, fungsi, bagian-bagian, dan ciri-ciri keris Jawa Tengah.

Dalam kedua karya tulis tersebut penulis belum melihat pembahasan khusus tentang makna simbolik *dapur* keris. Kemudian penulis berusaha mengadakan penelitian ini, sehingga dapat melengkapi dan memperkaya kajian tentang keris secara menyeluruh.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini terdapat dua obyek, yaitu obyek formal dan obyek material. Obyek formal dari penelitian ini adalah semiotika, khususnya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Sedangkan obyek materialnya adalah benda budaya keris. Benda budaya keris masuk dalam kategori salah satu objek material penelitian filsafat. Dalam penelitian filsafat objek material meliputi pemikiran filsafat yang merupakan hasil karya para filsuf, dapat juga nilai-nilai filosofis yang ada dalam suatu masyarakat budaya tertentu, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam suatu karya budaya manusia, misalnya karya budaya yang berupa karya sastra, karya budaya berupa benda-benda budaya atau sistem sosial tertentu.⁹ Sehubungan dengan hal itu, penulis merumuskan landasan teori tentang makna simbol dan benda budaya keris. Supaya lebih sistematis, maka akan penulis uraikan satu persatu landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

⁹ Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta. 2005, hlm. 45.

Landasan teori yang pertama adalah pemaknaan dari simbol. Dalam kerangka falsafah yang memuat kekayaan *local genius*, simbol menjadi rujukan yang tepat berdasarkan dua alasan penting seperti berikut. Pertama, simbol atau *perlambang* (Jawa) merupakan wahana hidup dan kehidupan manusia Jawa, terutama dalam fakta ungkapan pikir dan rasa yang jarang bersifat langsung.¹⁰ Berbagai ungkapan pikir itu terutama ungkapan rasa, orang Jawa lebih suka menyatakan secara implisit demi suatu kebutuhan khas budaya Jawa semisal kerukunan dan keselarasan. Ungkapan dalam budaya Jawa yang sangat mendasar adalah *ngenaki tyasing sesama*, yakni agar dalam tutur kata, sikap dan tindakan, kita perlu mencegah jangan sampai orang lain merasa terluka hatinya, tersinggung perasaannya, apalagi tertipu atau terpedaya.¹¹

Kedua, simbol merupakan pokok kajian penting dalam filsafat budaya sebagai kacamata pembahasan tulisan ini. Oleh karena itu, sebelum dielaborasi status simbolik keris dalam budaya Jawa, perlu diuraikan dahulu apa itu simbol. Simbol menghadirkan makna (*whiehead*), simbol menerangi realitas (*toynbee*), simbol itu lebih dari yang harfiah dengan referensi tidak semata intelektual (*goodenough*), demikian kajian Dibyasuharda (1980) dalam disertasinya.¹² Dalam kerangka dunia keris dan perkerisan dalam falsafah

¹⁰ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2010, hlm. 7.

¹¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2010, hlm. 8.

¹² Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2010, hlm. 9.

Jawa sudut pandang simbol paling tepat karena simbol yang hidup mengungkapkan hal yang tidak dikatakan dalam cara yang tidak teratasi.¹³

Kerangka teori yang digunakan untuk mengurai makna tentang simbol yang ada dalam keris ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce. Istilah *semiosis* kita peroleh dari Charles Sanders Pierce yang menggambarkan sebagai proses dari pencerapan sesuatu dengan indera kita yang kemudian diolah oleh kognisi kita.¹⁴ Dalam teori Pierce kita diperkenalkan dengan proses *semiosis* secara berlanjut bahkan sampai tak terhingga. Menurut Pierce, ketika proses *semiosis* mencapai tahap *interpretant*, maka tahap terakhir ini dapat menjelma menjadi *representamen* baru yang kemudian diikuti obyek baru yang juga kemudian diikuti dengan *interpretant* baru, dan seterusnya. Dalam kehidupan sosial, sistem simbolik dapat menghasilkan proses *semiosis* berlanjut sampai tak terbatas (*unlimited*).¹⁵ Dalam melalui tahapan-tahapan tersebut membutuhkan tiga unsur dasar, yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*.

*Ikon*¹⁶ adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan obyeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Suatu peta atau lukisan misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan obyeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan.

¹³ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2010, hlm. 9.

¹⁴ Benny H. Hoed. *Semiotik & dinamika Sosial Budaya*. Depok, 2014, hlm. 3-4.

¹⁵ Benny H. Hoed. *Semiotik & dinamika Sosial Budaya*. Depok, 2014, hlm. 11.

¹⁶ Kris Budiman. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta, 2011, hlm. 20.

*Indeks*¹⁷ adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam *indeks* hubungan antara tanda dan obyeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana. *Simbol*¹⁸ merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Banyak rambu-rambu lalu lintas yang bersifat simbolik, contohnya adalah rambu-rambu lalu lintas yang hanya berupa sebuah garis putih melintang di atas latar belakang merah. Baik garis putih maupun bidang merah yang menjadi latar belakangnya adalah tidak lain daripada sebuah tanda arbitrer, yang berlandaskan konvensi semata. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan. Teori inilah yang menjadi landasan bagi penulis untuk menggali makna simbolik tentang keris.

Yang berikutnya, landasan teori yang relevan dengan obyek material adalah benda budaya keris. Namun penulis akan coba uraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan benda budaya. Menurut UU RI No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya Bab I pasal 1, benda cagar budaya adalah benda alam atau buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun,

¹⁷ Kris Budiman. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta, 2011.

¹⁸ Kris Budiman. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta, 2011, hlm. 22.

serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.¹⁹

Kemudian landasan teori tentang keris, Sir Thomas Stamford Raffles dalam *kitabnya History of Java (1817)* menyebutkan tidak kurang ada tiga puluh macam senjata yang dimiliki dan dipergunakan prajurit Jawa (termasuk senjata api), tetapi yang mendapat kedudukan khusus dalam hati masyarakat hanyalah keris, yaitu sebilah senjata pendek yang mempunyai sepasang mata tajam meruncing ke arah ujungnya, ada yang lurus ada pula yang *berluk*.²⁰

Landasan teori tentang semiotika Charles Sanders Pierce di atas digunakan untuk mengurai makna-makna simbolik apa saja yang dapat digali mengenai macam-macam *dapur* (tipologi) keris, atau dengan kata lain digunakan sebagai pisau analisis untuk membuka wawasan tentang makna simbolik yang terkandung dalam *dapur* (tipologi) keris yang menjadi master piece Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, ditinjau dari bentuk, nama, pamor dan bahkan anatomi dari keris-keris tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus dikarenakan informasi data-data pendukung kepustakaan kurang memadai, maka peneliti harus menggali langsung informasi dengan terjun ke lapangan melalui wawancara dengan narasumber yang dinilai relevan dengan penelitian ini.

¹⁹http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_5_92.htm. diunduh pada tanggal 26 Mei 2015.

²⁰ Djoko Soekiman. *Keris ,Sejarah dan Fungsinya*. Yogyakarta, 1983, hlm. 1.

Obyek formal dalam penelitian ini adalah semiotika, sedangkan obyek materialnya adalah keris.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, interview dan observasi. Dalam metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang bersifat primer tentang semiotika dan juga keris. Dalam metode interview, penulis mengadakan wawancara kepada informan yang telah penulis tentukan. Adapun para informan tersebut adalah orang yang ahli dalam bidang perkerisan. Misalnya: ahli keris di Museum Negeri Sonobudoyo, empu keris dan pemerhati keris. Kemudian dalam observasi, penulis mengadakan pengamatan langsung pada obyek penelitian berupa keris di Museu Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Metode ini selain untuk melengkapi data juga digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari interview.

Dalam mengolah data dan menganalisis data yang telah terhimpun, penulis menggunakan analisis kualitatif berupa metode *verstehen* dan interpretasi filosofis. *Verstehen* adalah suatu metode yang memahami objek penelitian melalui *insight*, *einfuehlung* serta *emphaty* dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda.²¹ Proses *verstehen* harus dilanjutkan dengan interpretasi, agar makna dapat dikomunikasikan oleh subyek. Interpretasi merupakan penghubung pesan atau makna yang secara eksplisit maupun implisit termuat dalam realitas sehingga

²¹Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta, 2005, hlm. 72.

mewujudkan penangkapan makna secara sistematis dan makna yang terkandung dalam obyek menjadi mudah dipahami.

Kemudian dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan filosofis sebagai dasar kerangka berpikirnya dan semiotik sebagai alat teropong untuk membaca realitas simbolik tentang keris. Pendekatan filsafat dimaksudkan untuk meninjau, menganalisis dan memecahkan permasalahan dengan melalui sudut pandang dan cara berpikir filosofis.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan skripsi ini, maka sistematika pembahasan akan disusun secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini menguraikan tentang profil dari Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Bab ini merupakan deskripsi gambaran umum dari Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Yaitu tentang sejarah, visi-misi, struktural dan jenis koleksi di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

Bab III, dalam bab ini peneliti menguraikan kerangka umum tentang keris. Bab ini menerangkan tentang gambaran umum keris, sejarah/kronologi atau asal-usul keris, fungsi keris dan bagian-bagian keris. Bab ini sebagai pengantar kepada bab berikutnya.

Bab IV, bab ini merupakan bagian terpenting yang berisi pembahasan tentang analisis simbolik *dapur* keris yang menjadi koleksi terbaik dari Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dengan menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Pierce.

Bab V, bab ini adalah penutup, yaitu bagian akhir dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan juga kurikulum vitae penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat banyak filosofi yang terkandung dalam makna simbolik keris, diantaranya adalah:

1. Keris mengajarkan kita untuk menyimpan atau mengesampingkan ego dan amarah. Ini dimaksudkan secara tersirat dan tersurat dalam ajaran leluhur kita, bahwa agar kita dalam hal berfikir, berpendapat dan bertindak diharapkan dapat lebih bijaksana, serta perlunya menjaga akhlak dan *tepo seliro* atau tenggang rasa kita terhadap sesama. Karena dengan menaruh keris di bagian belakang tubuh mengandung pesan bahwa kita diharapkan membelakangkan emosi, ego, amarah dalam serawung, pertemanan ataupun persahabatan baik di dunia nyata maupun dunia maya. Tetapi tetap menunjukkan ketegasan dan kesantunan juga keberanian pada tempatnya dan pada saat yang tepat. Dan ini menunjukkan bahwa kita memiliki dan mengedepankan etika, estetika dalam pergaulan, membuat perasaan nyaman bagi teman-teman di sekitar kita.
2. Keris dan warangka sebagai filosofi dimensi spiritual. Karena masing – masing sudah mengetahui tugas dan kewajibannya. Dimana manusia, selain saling hormat menghormati, tenggang rasa ,mawas diri antara yang satu dengan yang lainnya, juga harus tahu diri untuk berkarya sesuai

dengan porsi dan fungsinya masing-masing secara benar dan bertanggung jawab.

3. Keris sendiri dalam budaya Jawa dipandang dan diperlakukan sebagai simbol dan juga status bagi pemiliknya. Hampir setiap keluarga aristokrat Jawa, dapat dipastikan mereka memiliki keris pusaka keluarga, yang memiliki tuah yang khas atau keistimewaan khusus dalam *dapur*, *ricikan*, maupun sabda doanya.
4. Keris sebagai lambang identitas pribadi. Sebilah keris erat kaitannya dengan identitas seseorang, terutama dalam cerita, hikayat maupun sejarah. Sebagai contoh keris *Empu Gandring* adalah keris milik Ken Arok, keris *Naga Sasra Sabuk Inten* keris adalah keris milik Mahesa Jenar.
5. Keris merupakan manifestasi doa dan sabda. Dalam dunia *tosan aji*, manusia Jawa merumuskan doa yang diwujudkan dalam sebetuk pusaka keris. Doa itu dilantunkan dalam laku, mulai bertapa, *matiraga*, *tapa bisu*, dan lainnya. Jadi keris sesungguhnya dalam filosofinya sebagai media untuk mengantarkan sugesti dari doa. Cita-cita dan harapan manusia Jawa dimasukkan dan disimpan dalam keris, seolah-olah sang empu merekam dan menanam sabda dan doanya dalam sebilah keris. Yang kemudian keris tersebut tidak jarang menjadi sebuah keyakinan dan buku hidup.
6. Wujud keris yang lurus maupun ber-lekuk memiliki makna masing-masing, keris (berlekuk) adalah simbol kebijaksanaan, dimana bila kita hidup maka kita harus menghindari hal-hal buruk yang bertentangan dengan hukum negara, hukum adat dan hukum Tuhan. Sedangkan keris

lurus adalah simbol keteguhan prinsip, apabila kita melangkah harus mantap dan lurus dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Kebijakan dan tekad itu harus seimbang dan akhirnya bermuara ke satu titik atas yaitu Tuhan. Karena itu, keris ujungnya selalu mengerucut dan runcing ke atas.

7. Keris sebagai falsafah. Bentuk *dapur* dan corak *pamor* yang beraneka ragam memiliki nilai falsafah, misalnya Dapur Naga yang melambangkan kewibawaan dan kekuasaan, *Pamor Wos Wutah Pedaringan Kebak* yang menggambarkan harapan sukses akan material, dan lain sebagainya. Luk 13 merupakan lambang dari kesabaran dalam menjalani hidup. Contohnya *Dapur Sengkelat* mengandung makna nyala (kehidupan) hati, maksudnya adalah perilaku yang luhur, dimana setiap siang dan malam kita selalu waspada dalam keadaan apapun.

Selain filosofi yang terkandung dalam makna simbolik keris, terdapat pula manfaat yang dapat diambil dari sebilah keris ini, antara lain:

1. Keris merupakan sebuah lambang yang dapat menuntun manusia hidup di jalan yang benar. Pemahaman dangkal terhadap keris hanya akan membawa kepada kemusyrikan dengan memposisikan keris sebagai benda keramat yang memiliki kekuatan magis dan mampu meningkatkan harkat derajat manusia. Padahal, keris membawa nilai dan pesan moral yang amat mulia.
2. Keris merupakan sebuah warisan adiluhung yang berisi pesan dan nasehat para leluhur kepada generasi setelahnya. Setiap detail pada keris memiliki

makna masing-masing sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh empu pembuat keris. Sehingga mendorong generasi peenerus menjadi lebih bermartabat jika dihayati dengan sepenuh hati.

3. Keris dapat menumbuhkan semangat juang dan kepercayaan diri bagi pemiliknya jika pengetahuan itu dihayati dengan sepenuh hati.
4. Melalui keris, manusia bisa mendekatkan dirinya dengan Tuhannya. Bukan malah menjauhkan manusia menjadi musyrik dan mengagungkan benda keris jika pengetahuan akan keris dipahami secara proporsional.
5. Keris dapat dijadikan sebagai sebuah media alternatif bagi generasi muda Indonesia untuk cinta terhadap budayanya sendiri, agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang berbudaya ketimuran dengan menjunjung nilai-nilai dan etika ketimuran yang harmoni.
6. Dengan cinta terhadap produk budayanya sendiri melalui keris, maka timbulah rasa nasionalisme dalam setiap generasi muda kita, sehingga bangsa ini menjadi bangsa majemuk yang kokoh dengan topangan dari para generasi mudanya.
7. Keris sebagai jawaban akan problem psikologi-sosial kita yang mulai acuh tak acuh terhadap sesama dikarenakan terlalu sibuk dengan peralatan elektronik yang dimiliki, yang membuat jarak yang panjang antara manusia satu dengan yang lain sehingga mengalami keterasingan dalam masyarakat dan lingkungan.

B. Saran

Kajian tentang keris koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada masyarakat umum, dan juga memberikan kontribusi sebagai tambahan dalam referensi pengkajian keris yang sudah ada. Namun penulisan karya tulis ilmiah ini masih jauh dari sempurna, minimnya narasumber yang ahli dalam dunia perkerisan menjadi kendala tersendiri bagi penulis, maka dari itu, masukan dan saran akan sangat berharga bagi penulisan karya tulis ilmiah tentang keris yang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: KOnsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, Timbul. 2002. *Logam dan Peradaban Manusia dalam Perspektif Historis-Arkeologis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- H. Hoed, Benny. 2014. *Semiotik & dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Museum Negeri Sonobudoyo. 2014. *Kajian Koleksi Keris*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nasr, Sayyed Hossein & Leaman, Oliver. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (buku pertama)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Pamungkas, Ragil. 2007. *Mengenal Keris: Senjata “magis” masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Masagge Studies*. Surakarta : Ndalem Poerwohadiningratan Press.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- R.P. Suyono, Capt. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKis.
- Soekiman, Djoko. 1983. *Keris, Sejarah dan Fungsinya*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Wibawa, Prasida. 2008. *Pesona Tosan Aji*. Jakarta: Gramedia.

Wiyono, Al Sugeng. 2001. *Tosan Aji 'Jimat Ngucap Pusoko Kandha' (Refleksi Jati Diri)*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

Majalah:

Majalah *PAMOR, Media Khusus Tosan Aji* edisi 07. Jakarta: Yayasan Panji Nusantara. 2008.

Internet:

<http://ensiklo.com/2015/03/inilah-beberapa-warisan-budaya-indonesia-yang-diakui-unesco/> diunduh pada tanggal 07 Juni 2015.

<http://core.ac.uk/download/pdf/12348071> diunduh pada tanggal 8 September 2015.

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_5_92.htm. diunduh pada tanggal 26 Mei 2015.

<http://www.sonobudoyo.com/id> diunduh pada tanggal 22 Mei 2015.

<http://www.sonobudoyo.com/id/web/tentang/sejarah> diunduh pada tanggal 22 Mei 2015.

<http://www.sonobudoyo.com/id/web/tentang/visi-dan-misi> diunduh pada tanggal 22 Mei 2015.

<http://www.sonobudoyo.com/id/web/tentang/organisasi-fungsi-dan-tugas> diunduh pada tanggal 22 Mei 2015.

<http://www.sonobudoyo.com/id/web/tentang/benda-koleksi> diunduh pada tanggal 22 Mei 2015.

Narasumber:

R.M. Sumitro, S.H., pakar dan ahli keris Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

Empu Sungkowo Harumbrodjo, empu pembuat keris keturunan Empu Supo (empu Kerajaan Majapahit) yang beralamat di Dusun Gatak Moyudan Sleman Yogyakarta.

Dr. Kunyun Marsindra, Sp. Rad., ketua Paguyuban Paheman Memetri Wesi Aji (Pametri Wiji) Yogyakarta, sebuah wadah untuk para pemerhati keris di Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Decky Rahmantyo
Tempat/Tgl lahir : Bantul, 21 Desember 1985
Jenis Kelamin : Laki- laki
Status : Menikah
Agama : Islam
Alamat : Babadan RT 21 RW 17 Plumbon
Banguntapan Banguntapan Bantul
Yogyakarta

Data Orang Tua

Nama Ayah : Muhajir
Nama Ibu : Siti Manfaati, S. Pd.
Alamat Orang Tua : Bejen RT 04 Bantul Bantul Bantul
Yogyakarta

Pendidikan Formal

1992 – 1998 : SD N Bantul III
1998 – 2001 : SLTP N 2 Bantul
2001 – 2004 : SMU N 1 Pajangan Bantul
2004 – sekarang : Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta
2011 – 2015 : Filsafat UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 30 September 2015

Hormat saya,

Decky Rahmantyo